

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan membawa suatu dampak positif yang menunjukkan bahwa melalui pendidikan segala sesuatu dapat dilakukan. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya serta dapat memiliki keahlian dan keterampilan yang unggul. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan menanggungjawab semua yang terjadi pada masa depan seseorang maupun negaranya. Jika berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tidak dapat dipisahkan dengan segala upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada kenyataannya, pelaksanaan tujuan sistem pendidikan nasional di sekolah-sekolah masih dinilai kurang baik. Terkhusus dalam hal kualitas guru dan hasil belajar siswa. Menurut Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI era Presiden Soeharto, Prof Dr Ing Wardiman Djojonegoro (dalam Kompas, 5 Juli 2014) mengatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal itu bisa dilihat dari kompetensi guru yang masih kurang memadai. Adapun data mengenai hasil buruk yang dicapai (dalam Kompas, 1 Desember 2014) yang memetakan nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal nilai standar kompetensi guru adalah 75, dalam rentang nilai 0 sampai 100.

Hasil belajar peserta didik yang rendah juga terbukti berdasarkan data dari Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan (dalam Tempo, 9 Mei 2016) mengatakan bahwa nilai pencapaian ujian nasional tingkat sekolah menengah sederajat menurun dibandingkan dengan tahun lalu. Diketahui nilai rata-rata ujian nasional pelajar SMA sederajat di sekolah negeri adalah 55,4 atau turun 7,2 persen dari tahun sebelumnya sebesar 62,64. Dari sekolah swasta juga mengalami penurunan rata-rata nilai ujian nasional sebesar 5,31 persen, dari sebelumnya 58,91 menjadi 53,6.

Kenyataan lainnya yang menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat langsung di lembaga-lembaga pendidikan atau di sekolah. Hal ini didapati berdasarkan pengalaman penulis ketika melakukan observasi awal di SMA Swasta Santo Petrus Medan. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa siswa kelas X IIS. Dari hasil observasi diketahui bahwa sekolah SMA Swasta Santo Petrus Medan sedang menerapkan Kurikulum 2013. Proses belajar

mengajar sedang mengaplikasikan dengan pendekatan *Student Centre Learning* (SCL). Namun pengaplikasiannya masih kurang memadai mengingat hasil belajar siswa yang rendah. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X IIS, mereka mengatakan bahwa adanya rasa bosan dimana proses pembelajaran selalu menggunakan metode diskusi biasa bahkan konvensional. Siswa merasa kurang ditantang dengan materi pembahasan yang berisikan masalah sehingga siswa kurang dilatih untuk berpikir kritis dan dapat menyelesaikan masalah. Hal tersebut bisa berdampak pada rendahnya hasil nilai harian siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta Santo Petrus Medan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih rendah dan belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebagai standar kelulusan yang menentukan siswa tersebut kompeten atau tidak dalam bidang kejuruannya yaitu 75. Dari 70 siswa yang telah mencapai KKM dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Persentase Ketuntasan Siswa Kelas X IIS SMA Swasta Santo Petrus Medan**

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang mencapai KKM		Rata-rata UH	Jumlah siswa tidak mencapai KKM		Rata-rata UH
		UH 1	UH 2		UH 1	UH 2	
X IIS 1	34 siswa	13	15	41,17%	21	19	58,82%
X IIS 2	36 siswa	11	17	38,88%	25	19	61,11%
<b>Jumlah</b>	<b>70 siswa</b>	<b>34</b>	<b>23</b>	<b>40%</b>	<b>46</b>	<b>38</b>	<b>60%</b>

Sumber: SMA Swasta Santo Petrus

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil belajar ekonomi siswa kelas X IIS masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui bahwa dari persentasi hasil pencapaian nilai rata-rata ulangan harian pertama dan nilai harian kedua di kelas X IIS 1 persentasi siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah 41,17% dan persentasi siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 58,82%. Pada kelas X IIS 2 persentasi siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah 38,88%. Dan persentasi siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 61,11%.

Kenyataannya, hampir semua siswa yang lulus dan tidak lulus pada ulangan harian pertama dan kedua adalah siswa yang sama. Hal ini terjadi berdasarkan hasil observasi bahwa sebagian siswa yang lulus adalah siswa yang tergolong siswa yang memiliki IQ yang lebih tinggi dari siswa yang tidak lulus dan berperan aktif dalam pembelajaran dimana mereka sering berdiskusi dan bertanya.

Fakta lain dari hasil observasi penulis adalah guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang sama dengan waktu yang lampau, yaitu dalam bentuk diskusi dan dipresentasikan bahkan konvensional. Menurut penulis, hal tersebut kurang efektif dan efisien mengingat siswa akan cepat merasa bosan dan tidak bersedia mengikuti pelajaran lebih lama lagi. Dalam belajar siswa seharusnya diberi cara-cara yang dapat mengasah pikirannya. Misalnya dengan memberi siswa beberapa permasalahan untuk didiskusikan, membuka ruang debat untuk menampung segala aspirasi dan pendapat siswa, serta mengetahui cara

mereka dalam menyelesaikan masalah seperti yang pernah dilalui di kehidupan sehari-hari. Karena melalui pengalaman mereka memperoleh pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa ke dalam proses belajar sehingga dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi seluruh siswa karena mereka merupakan individu dengan karakter yang berbeda. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual siswa dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit menghantarkan siswa ke arah pencapaian pembelajaran. Menyadari kenyataan seperti itu, maka akan dicari dan dirumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh siswa yaitu strategi pembelajaran aktif.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran masalah terbuka (*problem open ended*). Model pembelajaran ini menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. Penerapan *Open Ended* memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman, menemukan, mengenali dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Pembelajaran menggunakan model *Problem Open Ended* yang memberikan kesempatan yang luas untuk siswa dalam menjawab dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru kepadanya.

Berdasarkan kenyataan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang aktif. Pembelajaran *Problem Open Ended* membantu mengembangkan kegiatan kreatif, aktif pola

pikir siswa melalui pemecahan secara simultan. Dan diharapkan dengan menggunakan media *handout*, peserta didik akan lebih mudah dalam proses belajar mengajar, dan membuat proses belajar mengajar akan lebih efektif dalam penggunaan waktu dan materi pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa pembelajaran ini dapat menjadi fasilitator untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ekonomi.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Open Ended* dengan Media *Handout* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X IIS SMA Swasta Santo Petrus Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan guru di SMA Santo Petrus Medan Tahun Ajaran 2016/2017 terhadap hasil belajar ekonomi?
2. Mengapa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Santo Petrus Tahun Ajaran 2016/2017 cenderung rendah?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IIS SMA Santo Petrus Medan?
4. Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran *Problem Open Ended* dengan media *Handout* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IIS SMA Santo Petrus Tahun Ajaran 2016/2017

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan jelas cakupannya, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* dan metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas X IIS SMA Santo Petrus Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model

pembelajaran konvensional pada kelas X IIS SMA Santo Petrus Medan Tahun Ajaran 2016/2017 ?

### 1.5 Pemecahan Masalah

Untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas dan memecahkan masalah di atas, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Open Ended* karena dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat mengajak dan menuntun siswa untuk mengamati, mendiskusikan dan membuat kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan.

Model pembelajaran masalah terbuka (*problem open ended*) merupakan pembelajaran yang memberikan keleluasan berpikir secara aktif dan mampu untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi dan sumber sehingga memacu perkembangan berpikir siswa. Siswa tidak hanya akan berpusat kepada satu sumber atau satu strategi jika dihadapkan pada permasalahan ekonomi. Berpikir kreatif menjadi hal yang terpenting didukung oleh keaktifan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran ini menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpaduan, keterbukaan dan ragam berpikir. Dari uraian di atas maka pemecahan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah dengan model pembelajaran masalah terbuka (*Problem Open Ended*). Dengan

menerapkan model pembelajaran ini diharapkan adanya peningkatan hasil belajar ekonomi siswa kelas X IIS SMA Santo Petrus Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas X IIS SMA Santo Petrus Tahun Ajaran 2016/2017”

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menggunakan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* sebagai calon pendidik untuk masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan atau referensi bagi guru-guru ekonomi maupun pihak sekolah dalam penggunaan model pembelajaran *problem open ended* dengan media *handout* yang sesuai dengan pokok bahasan.
3. Sebagai bahan masukan atau referensi untuk penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.